

PEKERJAAN SOSIAL SEBAGAI SUATU PROFESI

Rachmanto dan Setyo SUMARNO

Peneliti Pada Balatbangsos Departemen Sosial Jakarta

ABSTRAK

Dinegara-negara yang sudah maju, profesi Pekerjaan Sosial telah diakui keberadaannya dan sangat dirasakan manfaatnya dalam pemecahan masalah-masalah sosial. Bahkan dalam praktiknya tidak hanya terbatas pada lingkup tertentu tetapi sudah membuka praktek di tempat-tempat umum ataupun di rumah-rumah layaknya praktek seorang dokter.

Di Indonesia meskipun pekerjaan sosial telah mempunyai atribut yang lengkap sebagai suatu profesi, namun kewenangannya belum diakui oleh masyarakat, bahkan tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa semua orang dapat menjadi Pekerja Sosial. Hal ini sebagai akibat dari Pekerjaan Sosial belum dapat menunjukkan identitasnya sebagai suatu profesi, selain belum dapat menampakkan perbedaan hasil yang nyata ditengah-tengah masyarakat, mana masalah yang ditangani secara profesional oleh Pekerja Sosial dan mana yang tidak ditangani secara profesional. Dengan kondisi yang demikian maka tidak sedikit orang yang meragukan Pekerjaan Sosial sebagai suatu profesi.

Untuk menjawab keraguan tersebut, maka ada 4 hal yang harus dipenuhi oleh suatu profesi:

- Suatu profesi harus bebas dari kesulitan-kesulitan yang dapat membatasi kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan melayani kliennya dengan baik.
- Suatu profesional memerlukan kerangka pengetahuan umum maupun kerangka pengetahuan khusus yang dapat dipergunakan untuk melayani kliennya.
- Suatu profesional merupakan sebagian dari pada monopoli.
- Profesional juga didasarkan kepada pembayaran.

1. PENDAHULUAN

Banyak orang meragukan apakah benar Pekerjaan Sosial sebagai suatu profesi. Di Indonesia, meskipun Pekerjaan Sosial telah mempunyai atribut yang lengkap sebagai suatu profesi, namun kewenangannya belum diakui masyarakat. Sebagai bukti hampir dapat dikatakan tidak ada papan nama praktek Pekerja Sosial seperti profesi lainnya, misalnya dokter, Akuntan, Pengacara dan sebagainya. Sebagai akibat dari kurangnya pengalaman, peranan pekerjaan sosial menjadi kurang efektif, sehingga banyak orang meragukan apakah pekerjaan sosial itu merupakan suatu profesi.

Pada saat ini di negara-negara maju, Pekerjaan Sosial telah lama sebagai suatu profesi yang kuat dan sudah menunjukkan sumbangannya yang positif terhadap pemecahan masalah-masalah sosial, dan hal itu telah mulai dirasakan juga perkembangannya di Indonesia. Pekerjaan Sosial tidak lagi bekerja hanya di dalam ruang lingkup lembaganya sendiri, tetapi melalui berbagai saluran baru, telah mengadakan kerjasama dengan profesi-profesi yang lain, misalnya ; dokter, Perencana, Psikolog, Ahli Hukum, Ahli Administrasi dan sebagainya. Demikian juga jumlah orang yang harus dilayani, program yang harus dilaksanakan dan banyaknya para pelaksana Pekerjaan Sosial sudah menunjukkan semakin besar dan

terasanya peranan profesi pekerjaan sosial di dalam masyarakat.

Pekerjaan sosial tidak hanya bekerja dengan orang seorang (individu), kelompok dan masyarakat sebagaimana dalam konsep lama, tetapi terutama menekankan untuk merubah kondisi-kondisi sosial melalui kebijakan, perencanaan dan program sosial.

Meskipun demikian, pekerjaan sosial sebagai profesi yang baru muncul di Indonesia, masih memerlukan kematangan atau kedewasaan, ruang lingkup atau bidang prakteknya masih perlu dirumuskan secara jelas, sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan sosial masih memerlukan pembangunan profesi ("profesi-building").

2. BATASAN PROFESI

Pembahasan kriteria suatu profesi merupakan pembahasan yang penting, karena dengan mengetahui kriteria profesi maka kita dapat mengukur sampai sejauh mana suatu bidang keahlian dapat dikatakan sebagai suatu profesi. Dengan mengetahui kedudukan profesi, maka kita dapat mengetahui adanya berbagai kekurangan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh profesi tersebut. Hal ini akan melahirkan dan mencetuskan ide-ide kreatif untuk menghadapi dan memecahkan kesulitan serta permasalahan yang ada. Upaya-upaya inilah yang nantinya akan menyempurnakan dan meningkatkan status suatu profesi.

Berikut ini akan disajikan beberapa kriteria profesi yang telah diberikan oleh beberapa ahli yaitu :

Menurut William Wickenden:

- Jenis kegiatannya menunjukkan adanya tanggung jawab individual yang tinggi dan pelaksanaannya memerlukan ketrampilan yang khusus.
- Pelayanannya dapat mendatangkan pembayaran.
- Motif diri ditunjukkan dengan kerja yang sungguh-sungguh dan menurut standar-standar yang ditetapkan.
- Kesadaran terhadap kewajiban sosial. *Kemudian menyempurnakan kriteria tersebut sebagai berikut :*
- Body of Knowledge (science) and art (skill), maksudnya bahwa di dalam melaksanakan tugas-tugasnya, pekerja sosial harus berlandaskan kepada pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan ilmiah.
- Proses pendidikan maksudnya adalah kerangka pengetahuan dan ketrampilan pekerjaan sosial diperoleh melalui proses pendidikan di lembaga tinggi (perguruan tinggi).
- Standar tingkah laku Pekerja Sosial di dalam melaksanakan tugas-tugasnya diatur oleh standar-standar etik yang bersumber dari nilai profesi/teori, kode etik, masyarakat dan relasinya terhadap teman sejawat maupun lembaga dimana pekerja sosial tersebut bekerja.
- Pengakuan status. Suatu bidang keahlian disebut sebagai profesi jika diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun profesi-profesi yang lain.
- Organisasi. Suatu profesi harus memiliki organisasi profesional yang bersatu untuk mengembangkan epistemologi pada anggotanya sebagai pencerminan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Dwi Heru Sukoco, 1995).

Menurut Werner Boehm :
Pada tahun 1950 banyak orang berpendapat bahwa Pekerjaan Sosial baru menginjak remaja untuk menjadi profesi, dan baru di Amerika Serikat Pekerjaan Sosial dapat dikatakan telah mempunyai status profesional. Bohm dan Greenwood sekitar tahun 1957 dan 1959 menyatakan, bahwa Pekerjaan Sosial telah mencapai status profesi.. Boehm menyatakan bahwa ada lima kriteria yang membedakan suatu profesi dengan suatu jenis pekerjaan yaitu :

- Suatu profesi diharapkan mempunyai tanggung jawab terhadap kepentingan-kepentingan masyarakat/kepentingan umum dan memberikan sumbangan melalui pelayanan atau kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Suatu profesi mempunyai kerangka pengetahuan yang diperoleh dari teori-teori ilmiah, sehingga mampu menggunakan konsep dan prinsip-prinsip pengetahuan tersebut untuk menganalisis dan menangani situasi-situasi yang spesifik.
- Pekerjaan Sosial profesional harus mengidentifikasikan diri dengan kerangka nilai, sehingga terinternalisasikan dalam dirinya.
- Suatu profesi mempunyai kerangka ketrampilan yang merupakan perpaduan antar sikap dan pengetahuan. Ketrampilan mencerminkan penerapan prinsip dan konsep-konsep yang merupakan karakteristik metode suatu profesi, metode tersebut digunakan untuk mencapai tujuan profesi.
- *The Professional culture*, yaitu adanya asosiasi-asosiasi profes-

sional yang normal, sehingga membentuk suatu kebudayaan.

Menurut Greenwood, Pekerjaan Sosial telah mencapai status profesional jika dilihat dari kriteria tersebut. Suatu profesi pada dasarnya mempunyai kerangka pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang sistematis. Kerangka pengetahuan, nilai dan ketrampilan tersebut diajarkan melalui pendidikan formal. Para lulusan pendidikan formal tersebut biasanya mendirikan perkumpulan untuk mengatur dan mengorganisasi kegiatan-kegiatan mereka di dalam masyarakat. Kegiatan suatu profesi harus berorientasi kepada kepentingan umum. Jadi profesi mempunyai fungsi pokok yaitu; melaksanakan praktek profesional dan melaksanakan pendidikan profesional.

Pekerjaan Sosial telah memiliki atribut yang lengkap sebagai suatu profesi, namun kewenangannya masih belum sepenuhnya diakui oleh masyarakat seperti profesi lain (kedokteran, hukum dan sebagainya). Di negara-negara maju Pekerjaan Sosial telah menunjukkan sumbangan yang besar bagi kemajuan negara maupun kesejahteraan masyarakat, karena para pekerja sosial telah mampu mengatasi dan memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang ada dan mencegah timbulnya serta menyebarnya permasalahan sosial. Para pekerja Sosial juga telah ikut berperan serta dalam perbaikan, peningkatan dan penyempurnaan kebijakan-kebijakan sosial. Jadi profesi pekerjaan sosial tidak hanya bekerja dalam ruang lingkup badan sosialnya sendiri maupun berorientasi dengan para pekerja sosial yang lain, tetapi juga dengan profesi yang lain. Pekerja sosial tidak hanya memberikan pelayanan-pelayanan langsung kepada individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami permasalahan,

tetapi juga telah melalui perubahan kondisi dan situasi secara tidak langsung melalui perubahan dan perbaikan kebijakan dan perencanaan sosial (Dwi Heru Sukoco, 1995).

Menurut Compton dan Galaway, merumuskan kriteria profesi sebagai berikut :

- Mempunyai kadar pengetahuan umum yang tinggi dan sistematis.
- Mempunyai sanksi masyarakat.
- Orientasi utamanya kepada minat/kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi.
- Mempunyai tanggungjawab yang tinggi dan mempunyai aturan perilaku pribadi yang baik sebagai hasil dari internalisasi dari pendidikan formal, sosialisasi pekerjaan, kode etik dan asosiasi profesional.
- Mempunyai suatu budaya yang mencakup suatu sistem nilai.
- Mempunyai sistem pendanaan dan gaji serta penghargaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan prestasi kerja dan mutu pelayanan.

Wilensky, telah menganalisa sembilan bidang keahlian di Amerika Serikat untuk dapat merumuskan kriteria profesi. Ia menyatakan bahwa suatu bidang keahlian disebut sebagai profesi jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Bekerja secara penuh.
- Adanya sistem latihan yang sesuai dengan tingkat Akademi dan Universitas.
- Adanya asosiasi/perkumpulan profesi, baik pada tingkat lokal maupun nasional.
- Adanya proteksi resmi terhadap monopoli ketrampilan.
- Adanya kode etik yang formal (Heraud, 1970).

Leonard Seraficate Guzman, memberikan rumusan kriteria profesi sebagai berikut :

- mempunyai kerangka pengetahuan yang sistematis.
- Mempunyai otoritas profesional.
- Ada sanksi masyarakat.
- Mempunyai kode etik
- Mempunyai kebudayaan profesional (Dwi Heru Sukoco, 1995).

3. PEKERJAAN SOSIAL SEBAGAI PROFESI

Ada dua atribut pokok suatu profesi yaitu :

- Suatu tingkat generalisasi yang tinggi dan pengetahuan yang sistematis.
- Orientasinya kepada kepentingan masyarakat daripada kepentingan individu.

Pengetahuan dan nilai-nilai profesi dan teknik-tekniknya harus dapat diajarkan melalui pendidikan. Profesi harus dapat bertanggung jawab untuk menyusun standar praktek dan kewajiban serta tanggung jawab profesi, yang bukan profesi biasanya dipandang sebagai substansi kerangka ilmu pengetahuan dimana profesi tersebut bersumber dan bermuara.

Pekerjaan kadang-kadang diartikan sebagai "seni profesi" menggunakan keahlian, teknik dan memiliki pengetahuan yang didasarkan kepada pengalaman dan praktek. Sebagian pekerja sosial berfikir, bahwa pekerjaan sosial harus tetap tinggal sebagai suatu pekerjaan dan tidak menjadi suatu profesi. Pemikiran demikian bertentangan dengan pendapat yang mengatakan, bahwa pekerjaan sosial harus bergerak ke arah usaha untuk mengembangkan dirinya menjadi suatu profesi. Seperti yang telah disebutkan, bahwa ada dua fungsi pokok

profesi ialah praktek pekerjaan sosial dan pendidikan profesional.

Disamping itu profesi mempunyai fungsi tambahan seperti penyusunan organisasi untuk merumuskan tujuan-tujuan, kode etik, melatih personal, hubungan masyarakat, mempertahankan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga dan bidang keahlian lain yang bergerak dalam bidang pelayanan yang lebih luas serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya (Syarif Muhidin, 1977).

3.1. Dasar-Dasar Praktek Pekerjaan Sosial

1) Nilai-Nilai dan Ilmu Pengetahuan

Suatu profesi yang kuat, tergantung pada kerangka ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dimana prinsip-prinsip ilmiah dan etis yang menuntut praktek profesi tersebut diperoleh. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan dan nilai mendapat prioritas utama daripada metode dan merupakan unsur yang pokok untuk menentukan metode dan teknik.

Para pekerja sosial menjumpai, bahwa kedua istilah tersebut kadang-kadang membingungkan dalam praktek, karena hubungan dan perbedaan antara ilmu pengetahuan dan nilai memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Nilai berhubungan dengan sesuatu yang dianggap baik dan diinginkan. Jadi merupakan penilaian kualitatif, namun tidak dapat dibuktikan secara empiris. Nilai ditanamkan secara emosi dan merupakan berbagai pengalaman dan muncul dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dibuat seobyektif mungkin. Pernyataan nilai adalah sesuatu yang diinginkan/dipilih.

Umpamanya suatu pernyataan yang mengatakan bahwa "terdapat hubungan saling berkaitan antara

individu dalam masyarakat" dimasukkan sebagai nilai. Sebenarnya pernyataan tersebut merupakan fakta yang dapat dibuktikan secara empiris yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai nilai.

Dalam beberapa hal, ada pernyataan yang dapat dikategorikan baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai nilai. Contohnya, "rumah merupakan tempat yang paling baik bagi anak". Pernyataan tersebut dapat merupakan nilai yang dipilih atau suatu hipotesa untuk penelitian lebih lanjut. Pengetahuan dan nilai memainkan peranan yang berbeda dan keduanya diperlukan. Contoh: Seorang pekerja sosial mungkin sangat terikat dengan *self determination* sehingga ia memuaskan usahanya pada kemerdekaan individu untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarganya dan karenanya gagal untuk mencari dan menggunakan pengetahuan tentang pentingnya peranan disiplin orangtua dalam perkembangan pribadinya.

2) Unsur Nilai

Mungkin nilai yang paling tua dalam pekerjaan sosial ialah nilai "harga diri" setiap manusia (*worth and dignity of every human being*): *determination, self fulfillment* atau *self reazation*. Kesemuanya berarti realisasi secara maksimum setiap profesi individu untuk berkembang selama hidupnya. Dalam bahasa yang sederhana, sangat baik bagi setiap individu untuk merealisasikan potensinya, setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk menolong orang lain dalam cara yang sama. Konsep mengenai potensi mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam membahas nilai pekerjaan sosial sebagai contoh: *Self determination* merupakan nilai yang telah lama diterima dalam pekerjaan

sosial dan sampai sekarang masih dipakai, akan tetapi nilai tersebut mengandung kelemahan seperti terlampau menjauhkan antara seseorang dengan yang lain. Konsep yang lain dalam pekerjaan sosial ialah konsep pertumbuhan. Melalui pertumbuhan yang terus menerus seorang dapat mencapai potensinya yang penuh, setiap individu harus mendapat kesempatan untuk tumbuh menurut caranya sendiri, ada yang menyarankan, bahwa komitmen pekerja sosial terhadap individu dan masyarakat umumnya membutuhkan kemampuan untuk menemukan keseimbangan antara keduanya.

3) Unsur Ilmu Pengetahuan

Dasar yang kuat dari suatu profesi ialah kerangka ilmu pengetahuan. Pekerjaan sosial telah bergerak ke arah knowledge building. Dalam usahanya untuk mencari teori konsep-konsep yang dapat menuntun praktek pekerjaan sosial, ialah antara lain menggunakan dua macam sumber : pertama, sumber pengetahuan dari bidang profesi lain; kedua sumber pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pekerjaan sosial sendiri.

Yang pertama misalnya pengetahuan yang diperoleh dari profesi kedokteran, ilmu pengetahuan biologi dan tingkah laku. Konsep-konsep dan teori-teori yang berasal dari profesi-profesi lain tersebut dipilih, ditest kembali, dikembangkan dan disusun kembali supaya relevan dengan fokus pekerjaan sosial.

Sebelum tahun 1950 pekerjaan sosial memiliki teori-teori yang sangat terbatas, dalam prakteknya kebanyakan didasarkan kepada prinsip-prinsip common sense. Menyadari

akan tanggung jawabnya untuk mengembangkan pengetahuan sendiri, para pekerja sosial mulai berpaling pada pengalaman praktek pekerjaan sosial sendiri sebagai salah satu sumber pengetahuannya.

Pekerjaan sosial sebagai salah satu profesi pertolongan, bekerja langsung dengan orang-orang yang dibantunya untuk bicara secara bebas mengenai masalah dan tujuan hidupnya. Sementara pekerja sosial mendengarkan masalah klien dan lingkungannya, ia sendiri merasakan tekanan-tekanan emosionalnya. Cara pendekatan terhadap berbagai masalah sosialnya, cara menghubungkan dirinya dengan orang-orang dan partisipasinya dalam kehidupan seseorang, memberikan kesempatan yang khusus bagi pekerja sosial untuk memahami masalah manusia dan fungsi sosialnya (Syarif Muhidin, 1997).

3.2. Fokus pekerjaan sosial

Bagi suatu profesi seperti pekerjaan sosial agar menjadi efektif dalam masyarakat, harus dapat mengidentifikasi bidang pokok penggarapannya yaitu:

dapat diterima secara umum oleh profesi sebagai suatu keseluruhan.

Mempunyai arti ditinjau dari segi nilai dan tujuan profesi.

Praktis dalam pengertian ilmu pengetahuan dan teknik.

Cukup jelas dengan profesi lain sehingga tidak terjadi duplikasi dengan apa yang dikerjakan oleh profesi lain.

Pada masa dahulu profesi pekerjaan sosial diartikan sebagai :

Profesi pertolongan (*a helping profession*).

Profesi yang berhubungan dengan fungsi sosial (*social functioning*).

Dikatakan sebagai pertolongan karena ia memberikan pelayanan kepa-

da orang-orang dengan tujuan untuk merubah situasi dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Jadi orientasinya pada perubahan. Apabila pekerja sosial mengatakan "fungsi sosial" sebagai starting point, maka pengertian tersebut harus dijelaskan lebih jauh. Fungsi sosial untuk memusatkan perhatiannya pada individu dan melihat fungsi sosial sebagai berfungsinya individu dalam situasi sosial. Sedangkan pada dewasa ini orientasi pekerja sosial tidak kepada individu dan lingkungan secara terpisah, tetapi fokus utamanya kepada interaksi sosial antara individu dan lingkungannya.

Fokus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Manusia <- Interaksi -> lingkungan

Dengan konsep fungsi sosial ini menuntut pekerja sosial untuk lebih melibatkan diri dengan lingkungan sosial sebagai suatu kesatuan yang dikerjakannya pada masa-masa lalu.

Secara tradisional pengetahuan tentang kepribadian individu dan proses kelompok telah mendapat perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan lingkungan sosialnya. Cara bagaimana lingkungan sosial bekerja dan mempengaruhi keperluan individu harus dipahami secara lebih baik. Hal itu tidak sama dengan pengetahuan tentang kondisi-kondisi sosial atau masalah-masalah sosial. Konsep fungsi sosial menekankan pada pengaruh lingkungan sosial terhadap orang, apakah sebagai individu, kelompok atau masyarakat. Misalnya, pengetahuan pekerja sosial tentang sumber-sumber tersebut seringkali disebut sebagai aspek pokok dari keahlian pekerja sosial. Sedikit sekali diberikan perhatian terhadap

adanya pengaruh yang lebih halus dari kekuatan masyarakat, seperti kekuatan-kekuatan organisasi-organisasi politik dan tingkah laku sosial budaya masyarakat. Di sini pekerja sosial tidak hanya berhadapan dengan Tingkah laku yang nampak di permukaannya tetapi berhadapan dengan interaksi yang halus dan rumit. Pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh pekerja sosial, misalnya, apakah komunikasi yang terjadi antara orang dengan lingkungannya efektif atau terhambat ?, apakah penyaluran perasaan melalui tingkah laku agresif atau suportif atau dorongan yang merupakan aspek yang penting ?, Apakah hubungan timbal balik antara orang-orang dengan lingkungannya melahirkan peran serta yang positif bagi kedua belah pihak.

Pekerja sosial memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang arti interaksi tersebut dan pengaruhnya bagi pertumbuhan manusia (Syarif Muhidin, 1977).

3.3. Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi profesional ialah tindakan pekerja sosial yang diarahkan kepada beberapa bagian sistem sosial atau proses dengan tujuan untuk mengadakan perubahan di dalam sistem tersebut.

Pada masa dahulu seorang pekerja sosial diharapkan meninggalkan sekolah pekerjaan sosial, dengan keahlian dalam salah satu metode pekerjaan sosial seperti *Casework* atau *Group Work* atau *CO/CD*. Dalam kegiatannya ketiga metode tersebut hanya mencakup satu porsi kegiatan pekerjaan sosial profesional, yaitu dalam bidang pelayanan langsung. Sedangkan banyak pekerja sosial juga mengembangkan cara pendekatan baru di bidang kebijakan sosial dan perencanaan

sekolah sebagai suatu lembaga di satu pihak dan bekerja dengan anak dan keluarganya di lain pihak.

Dalam lembaga kesehatan mental, profesi psikiatri dan pekerjaan sosial sangat erat hubungannya dibandingkan dengan profesi yang lain, tekanan pekerjaan sosial langsung pada aspek psikiatri dan proses bantuan melalui relasi professional kepada individu.

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi tidak langsung tumbuh menjadi dewasa dan sempurna, tetapi tumbuh melalui proses yang cukup panjang. Karena itu dalam memahami, profesi pekerjaan sosial, maka kita perlu memahami sejarah perkembangan profesi pekerjaan sosial, yaitu sebagai berikut :

a. Dari Sukarelawan Kepada Staf Yang Dibayar Sampai Tahun 1915

Akar pekerjaan sosial dapat ditemukan pada gerakan-gerakan sukarelawan yang ada di Amerika Serikat. Pada masa penjajahan, ada anggapan yang mengatakan bahwa individu dan keluarga dipelihara dan dibantu oleh mereka sendiri, namun kemudian berkembang, dibantu juga oleh kawan, tetangga atau masyarakat, yang secara sukarela memenuhi kebutuhan mereka.

Selanjutnya, gerakan-gerakan sukarelawan menjadi lebih resmi, karena dibentuknya beberapa badan sosial, seperti The Home for Little Wanderers, The Penitent Female Refuge, and Home for Intemperate Woman. Alexis de Tocqueville mengomentari perkembangan itu sebagai berikut :

Americans of all ages, all conditions, and all dispositions constanly from associations. The Americans

make associations to give entertainments, to fund seminaries, to build inns, to construct churches, to diffuse books, to send missionaries to the antipodes; in this manner they found hospitals, prisons and schools (Morales dan Sheafor, 1983).

Perkembangan kegiatan tersebut merupakan latar belakang untuk menjadikan pekerjaan sosial sebagai suatu "occupations" (pekerjaan). Di Amerika Serikat, pekerjaan sosial sejak itu sudah diakui sebagai occupation. Pengakuan tersebut pertama kali dinyatakan dalam penempatan profesi pekerjaan sosial pada "The Special Relief Department of The United Sanitary Commission" (Dwi Heru Sukoco, 1955).

Status tersebut semakin lama semakin mantap terutama setelah ada "The Massachusetts Board of Charities" pada tahun 1863. Badan tersebut memusatkan perhatian pada kegiatan identifikasi kasus-kasus kemiskinan, yang meliputi :

- inferioritas dan degradasi fisik.
- Kejahatan moral.
- Ketidakmampuan mental.
- Kecelakaan dan kelemahan-kelemahan.
- Ketidakmampuan menyesuaikan diri dan melaksanakan hukum serta kebiasaan masyarakat.

Pada tahun 1873 telah diadakan konferensi nasional badan-badan sosial / Charitas dan Koreksional. Konferensi tersebut membahas tentang peningkatan pemberian pelayanan, mendiskusikan tentang permasalahan sosial dan pemberian materi yang lebih intensif dalam studi praktek pekerjaan sosial.

Pada tahun 1877 didirikan "The Charity Organization Society" (COS) yang bertujuan untuk : (a) membantu orang-orang miskin; (b) Mencegah orang miskin dari ketidakmampuan mendapatkan pelayanan dan tidak mendapatkan pelayanan

dari badan-badan sosial yang ada di masyarakat. Kemudian organisasi tersebut melatih orang-orang agar mampu mengadakan kontak dengan kliennya. Dengan demikian meningkatnya kebutuhan akan tenaga pekerja sosial profesional maka pada tahun 1898 didirikan "The New York Scholl of Philanthropy". Sekolah tersebut diketuai oleh Edward T. Devine (Sekretaris COS). Namun sebelum itu, pada tahun 1886, para pekerja sosial melaksanakan kegiatan pembangunan pemukiman penduduk, seperti pembangunan pemukiman Toynbee Hall di London, sedangkan Stanton Coit dan Jane Addams membangun pemukiman di New York serta Chicago.

Praktek pekerjaan sosial pada Institusional, pertama kali dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Massachusetts pada tahun 1905. Ida Cannon yang pertama kali mendirikan : "The Medical Social Work Department" pada rumah sakit di Amerika Serikat. Dengan semakin berkembangnya masyarakat, maka tuntutan terhadap pekerja sosial medis yang profesional juga semakin mendesak, sehingga pada tahun 1912 didirikan pendidikan pekerjaan sosial di Boston, yang di dalamnya terdapat jurusan Medical Social work.

Akhirnya, pekerjaan sosial sebagai suatu occupation dibedakan dari kelompok-kelompok sukarelawan yang berkecimpung di dalam bidang kesejahteraan sosial (Dwi Heru Sukoco, 1995).

b. Timbulnya Pekerjaan Sosial Profesional (1915-1950)

Untuk membedakan sosial sukarela, maka Abraham Flexner mengajukan pertanyaan " Apakah Pekerjaan Sosial sudah dapat disebut seba-

gai suatu profesi ?" untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka Flexner mengajukan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu profesi yaitu :

- Profesi merupakan kegiatan intelektual yang disertai oleh tanggung jawab individu yang besar.
- Mereka belajar dari alam, dari anggota-anggotanya secara konstan, selalu berhubungan dengan laboratorium atau seminar untuk dapat menyajikan data yang baru.
- Mereka tidak hanya akademik dan teoritis, tetapi praktis tujuannya.
- Mereka memiliki teknik-teknik yang mampu dikomunikasikan melalui pendidikan khusus
- Mereka terorganisir atau dapat mengorganisir dirinya dengan kegiatan-kegiatan, tugas dan tanggung jawab yang mampu menarik peran serta anggota-anggotanya serta mengembangkan kesadaran berkelompok.
- Mereka lebih responsive terhadap kepentingan umum dari pada kepentingan individual dan mereka lebih terikat untuk mencapai tujuan sosial (Syarif Muhidin, 1997).

Dalam tahun 1915, Abraham Flexner mengatakan bahwa pekerjaan sosial sudah memenuhi persyaratan untuk menjadi profesi yang kuat, jika diukur dari kriteria tersebut. Pada tahun 1921, Mary Richmond menyarankan perlunya kode etik pekerjaan sosial. Karena itu, pada tahun 1927 telah diadakan pertemuan "The National Conference on Social Welfare". Konferensi tersebut membahas tentang kode etik pekerjaan sosial, para pekerja sosial selanjutnya meningkatkan lagi organisasi profesionalnya dengan ditandai oleh munculnya kelompok-kelompok spesialisasi pekerjaan sosial yang sudah dimulai sejak tahun 1918-1926, misalnya :

- Tahun 1918 : American Association of Hospital Social Workers.
- Tahun 1919 : American Association of Visiting Teachers.
- Tahun 1926 : American Association of Psyciatric Social Worker.
- Dan dilanjutkan pada tahun 1936-1949, yakni :
- Tahun 1936 : American Association for the study of Group Work.
- Tahun 1946 : American Association of the study of community Organization.
- Tahun 1949 : Social Work Research Group.

Pendidikan profesional pekerjaan sosial semakin lama dirasakan pentingnya. Karena itu pada tahun 1951 "The Council on Social Work Education (CSWE) memutuskan penentuan lamanya program studi bagi pekerja sosial profesional.

c. Pencapaian Konsolidasi (1950-1970)

Tahun 1950, ikatan-ikatan para pekerja sosial bersepakat untuk membentuk "The Temporaly Inter-Association Council of Social Work Membership Organization" (TIAC). Tujuan dibentuk TIAC adalah sebagai pusat kegiatan asosiasi profesional pekerjaan sosial. Pada tahun 1955, juga telah dibentuk "The National Association of Social Workers (NAWS) yang bertujuan :

- Meningkatkan administrasi praktek pekerjaan sosial.
- Mengembangkan penelitian dalam bidang pekerjaan sosial.
- Meningkatkan Praktek pekerjaan sosial.
- Meningkatkan pendidikan pekerjaan sosial.
- Penerimaan pekerjaan sosial yang profesional.
- Meningkatkan kondisi sosial.
- Memanfaatkan pendapat umum mengenai pekerjaan sosial
- Meningkatkan pendapatan dan kondisi pekerjaan.
- Mengembangkan, mengumumkan dan menekankan kode etik.
- Meyakinkan pentingnya para pekerja sosial
- Mempromosikan, mengembangkan profesi pekerjaan sosial ke negara lain (Morales dan Sheafor, 1983).

Salah satu syarat untuk dapat menjadi anggota NAWS adalah mereka yang lulusan dari sekolah-sekolah pekerjaan sosial yang sudah mendapatkan akreditasi dari CSWE (The Council on Social Work Education).

d. Status Pekerjaan Sosial Sebagai Suatu Profesi Dewasa Ini

Sejak tahun 1960, profesi pekerjaan sosial berkembang semakin pesat dan mantap, karena telah mempunyai kode etik, mempunyai kekuatan kontrol profesional, mempunyai ukuran atau standar tingkah laku profesional, ada penetapan lisensi secara legal oleh beberapa negara, adanya universitas-universitas yang merupakan landasan bagi sekolah-sekolah profesional, serta adanya dorongan dan pengakuan masyarakat maupun dari profesi lain.

Pada sekitar tahun 1980-an, ada beberapa kecenderungan di dalam perkembangan profesi pekerjaan sosial yaitu :

- Fokus pekerjaan sosial mulai bergeser dari cara berfikir lama (sekitar tahun 1960) kepada upaya-upaya yang menekankan pada perubahan dan perbaikan sosial.
- Pergeseran dari spesialisasi kepada generalisasi
- Pergeseran dan perkembangan tingkat pendidikan profesi pekerjaan sosial yang diperlukan, yaitu sampai

pada tingkat doktoral (Dwi Heru Sukoco, 1995).

5. PENUTUP

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang relatif baru, sehingga banyak kalangan atau pihak-pihak yang belum mengetahui tujuan dan manfaat pelayanannya. Karena itu, ada pihak yang menyatakan bahwa setiap orang dapat menjadi pekerja sosial. Pandangan ini berlandaskan kepada anggapan bahwa pekerjaan sosial adalah pekerjaan memberi sesuatu kepada orang lain. Jadi asal ada kemauan dan kesediaan untuk membantu orang, maka akan dapat menjadi pekerja sosial.

Tulisan ini diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan pandangan yang tidak tepat tersebut, dan orang tidak meragukan lagi bahwa Pekerjaan sosial itu merupakan suatu profesi.

Dapat disimpulkan bahwa ada empat elemen yang harus dipenuhi oleh suatu profesi yaitu:

- Suatu profesional harus bebas dari kesulitan-kesulitan yang dapat membatasi kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan melayani kliennya dengan baik.
- Suatu profesional memerlukan kerangka pengetahuan umum maupun kerangka pengetahuan khusus, yang dapat dipergunakan untuk melayani kliennya.
- Suatu profesional merupakan sebagian dari pada monopoli.
- Profesional juga di dasarkan kepada pembayaran.

Demikianlah tulisan secara singkat tentang pekerjaan sosial sebagai suatu profesi, semoga ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Compton, Beulah R & Galaway Burt, 1979, *Social Work Processes*, The Dordey Press, Homewood, Illionis.
- Heraud, Brian J, 1970, *Sociology and Social Work*, Pergamon Press, Oxford.
- Morales, Armando dan Sheafor, Bradford, W, 1983, *Social Work a Profession of Many Faces*, Allyn and Bacon, Inc, Boston.
- Muhidin, Syarif, 1997, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Cetakan VII, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung
- Sukoco, Dwi Heru, 1995, *Profesi Pekerjaan Sosial dan proses pertolongannya*, Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung.